

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren sebagai lembaga bagi pendidikan dan penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di negeri kita ini. Lembaga seperti ini sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam itu sendiri. Perguruan berasrama ini merupakan lembaga tempat mendalami agama Hindu dan juga Budha. Bedanya, pada keduanya hanya didatangi anak-anak golongan aristokrat, sedang pada yang pertama dikunjungi anak dan orang-orang dari segenap lapisan masyarakat, khususnya rakyat jelata. Pondok Pesantren tidak lahir begitu saja, melainkan tumbuh sedikit demi sedikit.<sup>1</sup>

Latar belakang pesantren yang patut diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan pada kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur lembaga antar mereka.<sup>2</sup>

Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi sang kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu

---

<sup>1</sup> M. Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 65.

<sup>2</sup> Manfred Oefen, *Dinamika Pesantren Dalam Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 111.

yang dianut. Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan melainkan dapat juga dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultural masyarakat khususnya yang berbeda dalam lingkungan pengaruhnya.<sup>3</sup> Fungsi pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.<sup>4</sup>

Kehadiran pesantren ditengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam.<sup>5</sup>

Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai 13 Masehi. Pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama kehidupan moral keagamaan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> M. Dawan Rahardjo, *Op.Cit.*, hal. 25.

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: ERLANGGA, Tanpa Tahun), hal. 23.

<sup>5</sup> Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), hal. 17.

<sup>6</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 60.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah atau sepenuhnya berada kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>7</sup>

Perkembangan pondok pesantren pada dasarnya melalui proses yang sangat panjang juga sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pada awalnya pesantren hanya suatu bangunan yang terdiri dari sebuah masjid dan pondok santri untuk tempat para santri tinggal atau menetap. Lama-kelamaan terus berkembang dari tahun ke tahun sampai menjadi pesantren permanen.

Diantara ratusan pesantren yang tersebar di Jawa Barat, atau diantara puluhan pesantren yang ada di Kabupaten Bandung, Pesantren Wasilatul Huda Desa Cikuya, merupakan salah satu pesantren yang cukup tua dan masih eksis sampai sekarang. Pesantren ini letaknya di Desa Cikuya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

Berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda ini berawal dari kehadiran K.H. A. Hasan Amiruddin pada tahun 1963 di Bojong Salam Rancaekek Kabupaten Bandung. Pada tahun 1976 pindah ke Desa Cikuya Kecamatan Cicalengka.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 229)

<sup>8</sup> Imas, *Wawancara*, Tanggal 1 Juni 2013

Mengapa penelitian ini tentang pesantren Wasilatul Huda karena Pondok Pesantren Wasilatul Huda mempunyai peranan yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat Desa Cikuya, dengan hadirnya pesantren Wasilatul Huda dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada di Desa Cikuya, selain itu Pesantren Wasilatul Huda memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, salah satu upaya penyebarluasan ajaran Islam dalam bidang pendidikan kedalam sebuah bentuk sistem pengajaran yang mempunyai ciri khas kebudayaan dalam penanaman nilai-nilai tradisi menjadi sistem sosial.

Pondok Pesantren Wasilatul Huda didirikan oleh K.H. A. Hasan Amiruddin. Berdirinya pesantren merupakan syiar Islam karena sudah menjadi kewajiban ketika ilmu itu harus disampaikan.

Pada tahun 1976, beliau membeli rumah di Cikuya, kemudian dengan kelenturan dakwahnya K.H. A Hasan Amirudin mampu merangkul tokoh-tokoh Cikuya untuk bersama-sama mendukung kegiatan pengajian di Cikuya. Al hasil H. Husin (salah satu tokoh Cikuya) memberikan wakaf sebuah masjid yang lama tidak terpakai untuk digunakan sebagai tempat pengajian.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Wasilatul Huda mengalami perkembangan ditandai dengan didirikannya asrama meskipun masih terbuat dari bilik. Bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun yang berasal dari berbagai kota menjadikan Pesantren Wasilatul Huda ini semakin berkembang.

---

<sup>9</sup> Agus Syarif, *Wawancara*, Tanggal 1 Mei 2013

Pada tahun 1980 membuat K.H. A. Hasan Amiruddin mengalami cobaan yang cukup luar biasa, masjid yang diwakafkan H.Husin ditarik kembali. Pengajian pun dipindahkan ke rumah yang sepetak dan diisi oleh banyak anak.

Pada tahun 1980-1994, Pesantren Wasilatul Huda mengalami kevakuman karena tidak adanya tempat untuk menampung banyaknya santri. Pada tahun 1983 K.H. A. Hasan Amiruddin menikah dengan perempuan asal Bandung bernama Hj. Oom komariah. Perjuangan Wasilatul Huda tahap kedua di rajut kembali. Bersama Hj. Oom Komariah, K.H. A. Hasan Amiruddin mengembangkan Majelis Ta'lim di Pajajaran Bandung juga berfikir keras bagaimana mengembalikan cita-cita Wasilatul Huda yang diterpa badai.<sup>10</sup>

Perjuangan yang dilakukan K.H A. Hasan Amirrudin untuk mempertahankan Pesantren Wasilatul Huda sangat berat, pada tahun 1995 K.H A Hasan Amiruddin membuat badan hukum bernama yayasan Syi'arul Islam Wasilatul Huda yang didukung oleh K.H AF. Ghozali, K.H Tantawi Musaddad, K.H Jalaludin Rahmat, dan tokoh-tokoh Bandung dan Cicalengka lainnya terutama Jemaah senenan, untuk menarik kembali minat masyarakat terhadap Pesantren Wasilatul Huda ini.<sup>11</sup>

Pada tahun 1995 barulah Pondok Pesantren Wasilatul Huda mengalami kemajuan dengan berdirinya sebuah yayasan Syiarul Islam Wasiatul Huda. Yayasan inilah yang nantinya menaungi beberapa kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren dalam mengembangkan Pesantrennya, seperti perkembangan Madrasah Tsanawiyah yang diadakan pada tahun 1996, dan perkembangan

---

<sup>10</sup> Imas, *Wawancara*, Tanggal 1 Juni 2013

<sup>11</sup> Agus Syarif, *Wawancara*, Tanggal 1 Mei 2013

Madrasah Aliyah yang diadakan pada tahun 2003. Adapun bangunan yang dulunya sederhana sekarang telah berubah menjadi bangunan yang permanen.<sup>12</sup>

Dengan hadirnya pesantren Wasilatul Huda ini memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat Desa Cikuya, yang menjadi salah satu fenomena menarik untuk menjadikan Pondok Pesantren Wasilatul Huda sebagai tema penelitian skripsi. Dalam skripsi ini diungkap tentang perkembangan pesantren Wasilatul Huda, baik fisik maupun non fisik.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pasang surut perkembangan Pondok Pesantren ini, dengan judul: **PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN WASILATUL HUDA DESA CIKUYA KECAMATAN CICALENGKA KABUPATEN BANDUNG (1976-2012).**

## **B. Perumusan Masalah**

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di desa. Kehadirannya ditengah-tengah masyarakat mempunyai peranan yang cukup berarti terutama dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat sekitar.

Peneliti mengambil rentang waktu antara tahun 1976-2012. Rentang waktu tersebut di bagi ke dalam tiga periode. Tahun 1976-1980 ditandai dengan berdirinya sebuah Pondok Pesantren Wasilatul Huda di Desa cikuya di mulai dari awal atau dari nol kembali setelah sebelumnya pesantren ini sudah berdiri pada

---

<sup>12</sup> Agus Syarif, *Wawancara*, Tanggal 1 Mei 2013

tahun 1963 di Bojong Salam, tahun 1980-1994 pesantren mengalami berbagai peristiwa penting, dan tahun 1995-2012 masa perkembangan pesantren, ditandai dengan banyaknya perubahan yang di alami Pesantren Wasilatul Huda ini, berdasarkan hal tersebut maka penulis merumuskan beberapa permasalahan penelitian.

Untuk lebih jelasnya, rincian permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda Desa Cikuya Cicalengka?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Wasilatul Huda Desa Cikuya Cicalengka dari tahun 1976-2012?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian selalu ada tujuan yang hendak dicapai yang dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti, institusi maupun bagi pembendaharaan ilmu pengetahuan. Begitu pula dengan penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda Desa Cikuya Cicalengka.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Wasilatul Huda Desa Cikuya Cicalengka dari tahun 1976-2012.

#### D. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penulisan ini, sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi maka metode yang digunakan disini adalah metode historis yang terbagi ke dalam empat tahapan, yaitu:

##### 1. Heuristik

Tahapan heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber, dengan maksud memperoleh informasi yang menunjang terhadap permasalahan yang diteliti oleh penulis. Dari sekian banyak sumber yang terhimpun selanjutnya dilakukan pengklasifikasian sumber sehingga akan dapat sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.<sup>13</sup>

Dalam hal ini dipakai teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Studi kepustakaan di beberapa perpustakaan yang ada di daerah Bandung.
- b. Kerja lapangan atau observasi ke pesantren Wasilatul Huda Desa Cikuya Cicalengka
- c. Wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Pada penelitian ini sumber primer diperoleh dari sumber tertulis yaitu :

1. Akta Notaris pendirian yayasan Wasilatul Huda,

---

<sup>13</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), Hal. 43.



2. Piagam Pondok Pesantren Wasilatul Huda,
3. Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung tentang Persetujuan Pendirian Pondok Pesantren Wasilatul Huda,
4. Data santri tahun 1996-2012,
5. Piagam nomor statistik Mts Wasilatul Huda,
6. Piagam nomor statistik MA Wasilatul Huda,
7. Profil Yayasan Syi'arul Islam Wasilatul Huda,
8. Profil Mts, RA dan MA Wasilatul Huda,
9. Brosur Mts, RA dan MA Pondok Pesantren Wasilatul Huda,
10. Data perkembangan guru Mts, RA dan MA Wasilatul Huda,
11. Struktur organisasi Mts, RA dan MA Wasilatul Huda,
12. Data Siswa dan siswi Mts, RA dan MA Wasilatul Huda,
13. Profil kelurahan Cikuya,
14. Denah tanah dan bangunan Pondok Pesantren,
15. Tulisan K.H. A. Hasan Amirrudin yang berjudul *Majmuah adkarim waridiyah'* yang ditulis pada tahun 1995, di Cicalengka tanpa diterbitkan kepada penerbit, dan hanya diperuntukan untuk majlis ta'lim saja bukan untuk umum.
16. Tulisan K.H Agus Syarif yang berjudul biografi K.H.A Hasan Amirrudin, yang ditulis pada tahun 2012 di Cicalengka tanpa diterbitkan kepada penerbit.
17. Foto-foto bangunan Pondok Pesantren Wasilatul Huda, MTS, RA dan MA.

Selain dari sumber tertulis, penulis juga memperoleh sumber primer dari hasil wawancara dengan:

1. Agus Syarif H (35 tahun, pimpinan Pondok Pesantren Wasilatul Huda)
2. Desy Untan Sutapa (18 tahun, santri Pondok Pesantren Wasilatul Huda)
3. Dudung Suhendar (37 tahun, guru MA Wasilatul Huda)
4. Heru Nugraha (17 tahun, santri Pondok Pesantren Wasilatul Huda)
5. Imas (51 tahun, putri dari K.H A. Hasan Amiruddin)
6. Khairunnisa (17 tahun, santri Pondok Pesantren Wasilatul Huda)
7. Mira Sugiartini (33 tahun, kesiswaan madrasah Aliyah Wasilatul Huda)
8. Mumu (70 tahun, masyarakat Desa Cikuya)
9. Opan Robendi (50 tahun, Sekertaris Desa Cikuya dan masyarakat Cikuya)
10. Ratna (50 tahun, ketua RT 4 Cikuya)
11. Ujang Rosyadi (58 tahun, tokoh masyarakat Desa Cikuya)
12. Yati Nurhayati (33 tahun, Kepala Sekolah Tk dan Mts Wasilatul Huda juga putri K.H A. Hasan Amiruddin)

Sedangkan data sekunder penulis peroleh dari buku yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Buku-buku tersebut antara lain:

- a. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Angkasa, Jakarta, 2003.
- b. Abu Mujahid, *Sejarah NU "Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" Di Indonesia*, Toobagus Publishing, Bandung, 2013
- c. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- d. Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M Jakarta, 1987.

- e. Kang Young Soon, *Antara Tradisi Dan Konflik: Kepolitikan Nadhatul Ulama*, Universitas Indonesia, Jakarta, 2008.
- f. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, LP3ES Jakarta, 1994.
- g. Manfred Oefen, *Dinamika Pesantren Dalam Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*, PM3 Jakarta 1988.
- h. Mahpudin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Humaniora Bandung, 2006.
- i. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Gading Publishing, Yogyakarta, 2012.
- j. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS Jakarta, 1994.
- k. M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES Jakarta, 1974.
- l. Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah*, Matabangsa, Yogyakarta, 2001.
- m. Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, Tanpa Tahun.
- n. Nurholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina Jakarta, 1997.
- o. Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*, LKiS, Yogyakarta, 1999.
- p. Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S Jakarta, 1983.
- q. Zuahirini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Jakarta, 2004.

- r. Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007

## 2. Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut dengan cara menguji kebenaran yang sedang dan telah diteliti secara kritis.<sup>14</sup>

Setelah berhasil mengumpulkan data, tahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data-data yang mengandung sumber sejarah, kemudian mempelajari sumber itu, memahaminya dan mengambil kesimpulan dari sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>15</sup>

Dalam kritik ekstern pengujian atas asli dan tidaknya sumber berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Dalam hal ini penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dan bahan apa sumber bentuk asli.

Sedangkan pada kritik intern penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, dan menimbang apakah ini buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses tersebut untuk

---

<sup>14</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984), hal. 36

<sup>15</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hal. 58-59

mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Penyebab ketidak sahian isi sumber itu memang sangatlah kompleks, seperti kekeliruan karena prespeksi perasaan, karena ilusi dan halusinasi dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Perkembangan Pondok Pesantren Wasilatul Huda.

### 3. Tahapan Interpretasi

Tahapan ini merupakan tahapan dimana penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta yang telah di kritik menjadi suatu keseluruhan yang harmonis dan masuk akal.

Dalam interpretasi ini penulis meminjam pemikiran Arnold Toynbee tentang teori siklus peradabannya yang menyatakan bahwa, Toynbee melihat gejala peradaban sebagai sebuah siklus. Dalam pandangan ini peradaban, seperti halnya riwayat organisme hidup, mengalami tahap-tahap kelahiran, tumbuh dewasa dan runtuh. Dalam proses perputaran itu sebuah peradaban tidak selalu berakhir dengan kemusnahan total. Terdapat kemungkinan bahwa proses itu berulang, meskipun dengan corak yang tidak sepenuhnya sama dengan peradaban yang mendahuluinya. Toynbee menyatakan bahwa peradaban-peradaban baru yang menggantikannya itu dapat mencapai prestasi melebihi peradaban yang digantikannya. Lebih lanjut lagi bagi Toynbee peradaban adalah suatu rangkaian siklus kehancuran dan pertumbuhan, tetapi setiap peradaban baru yang kemudian muncul dapat belajar dari kesalahan-kesalahan dan meminjam kebudayaan dari

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 61

tempat lain. Dengan demikian, memungkinkan setiap siklus baru memunculkan tahap pencapaian yang lebih tinggi. Ini berarti setiap siklus dibangun di atas peradaban yang lain.<sup>17</sup>

Hubungannya dengan penelitian ini penulis menyimpulkan, bahwa perkembangan atau pertumbuhan yang terjadi pada Pondok Pesantren Wasilatul Huda berjalan sejak tahun 1976 sampai tahun 2012, perkembangannya dapat dilihat dari luar maupun dalam Pondok Pesantren dari tiap periodenya.

Berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda ini berawal dari kehadiran K.H. A. Hasan Amiruddin pada tahun 1963 di Bojong Salam Rancaekek Kabupaten Bandung. Pada tahun 1976 pindah ke Desa Cikuya Kecamatan Cicalengka.<sup>18</sup>

Pondok pesantren Wasilatul Huda didirikan oleh K.H. A. Hasan Amiruddin pada tahun 1976 di atas tanah wakaf pemberian H. Husin (tokoh masyarakat).

Pada tahun 1980 membuat K.H. A. Hasan Amiruddin mengalami cobaan yang cukup luar biasa, masjid yang diwakafkan H.Husin ditarik kembali. Pengajian pun dipindahkan ke rumah yang sepetak dan diisi oleh banyak anak. Pada tahun 1980-1996, Pesantren Wasilatul Huda mengalami kevakuman karena tidak adanya tempat untuk menampung banyaknya santri. Perjuangan yang dilakukan K.H A. Hasan Amirrudin untuk mempertahankan Pesantren Wasilatul Huda sangat berat.

---

<sup>17</sup> Supratikno, Rahadjo, *Peradaban Jawa; Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), hal. 5-12

<sup>18</sup> Imas, *Wawancara*, Tanggal 1 Juni 2013

Pada tahun 1995 K.H A Hasan Amiruddin membuat badan hukum bernama yayasan Syi'arul Islam Wasilatul Huda yang didukung oleh K.H AF. Ghozali, K.H Tantawi Musaddad, K.H Jalaludin Rahmat, dan tokoh-tokoh Bandung dan Cicalengka lainnya terutama Jemaah senenan, untuk menarik kembali minat masyarakat terhadap Pesantren Wasilatul Huda ini.<sup>19</sup>

Pada tahun 1995 barulah Pondok Pesantren Wasilatul Huda mengalami kemajuan dengan berdirinya sebuah yayasan Syiarul Islam Wasiatul Huda. Dimana yayasan ini dalam perkembangannya menaungi beberapa lembaga pendidikan, seperti Madrasah Tsanawiyah yang berdiri pada tahun 1996, dan Madrasah Aliyah tahun 2003. Hal ini yang menjadikan perkembangan Pondok Pesantren Wasilatul Huda menarik untuk penulis teliti karena memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat didaerah Desa Cikuya Cicalengka ini.

#### 4. Tahapan Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Hasil dari interpretasi atas data dan fakta yang penulis peroleh yang kemudian dituliskan menjadi sebuah tulisan sejarah (Historiografi). Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk dapat mengkaitkan fakta serta data secara logis dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang mendekati kebenarannya.

Adapun sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai perkembangan Pondok Pesantren Wasilatul Huda Desa Cikuya Cicalengka, sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Agus Syarif, *Wawancara*, Tanggal 1 Mei 2013

Bab I Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian.

Bab II Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda. Uraian dalam bab ini meliputi: Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda, Latar Belakang Sosial, Latar Belakang Agama, Proses Berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda.

Bab III Membahas Tentang Perkembangan Pondok Pesantren Wasilatul Huda, Pondok Periode Tahun 1976-1980 (Masa Berdiri), Pondok Periode Tahun 1981-1994 (Masa Vakum), Pondok Periode Tahun 1995-2012 (Masa Perkembangan), Masjid, Pengajaran Kitab Kuning, Perkembangan Santri Dan Kyai Periode Tahun 1976-1980 (Masa Berdiri), Perkembangan Santri Dan Kyai Periode Tahun 1981-1994 (Masa Vakum), Perkembangan Santri Dan Kyai Periode Tahun 1995-2012 (Masa Perkembangan), Perkembangan Yayasan Syi'arul Islam Wasilatul Huda, Mts Wasilatul Huda, MA Wasilatul Huda.

Bab IV Kesimpulan, dalam bab terakhir ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.